



The Correlation Between Service Satisfaction and Blood Donation Interest in Adolescents Aged 17-22 Years Old

**Andi Baharudin¹, Christina Roosarjani²,
Titis Wahyuono³**

Politeknik Akbara Surakarta ^{1,2,3}

e-mail: christina.pmisolo@gmail.com

Abstract

Blood donation services and donor interest are significant indicators, as better services tend to increase public willingness to donate blood. This study aimed to analyze the relationship between service satisfaction and blood donation interest among adolescents aged 17–22 years at the Blood Donation Unit (UDD) of the Indonesian Red Cross (PMI) in Surakarta City. The research employed a descriptive quantitative method with a cross-sectional design, involving 80 respondents selected through total sampling. Primary and secondary data were analyzed using Microsoft Excel 2019 and IBM SPSS Statistics 27. Results showed that the majority of respondents were 22 years old (26.3%), predominantly female (62.5%), with the most common blood type being O Rhesus positive (36.3%). Findings indicated that 100% of respondents strongly agreed with the quality of services provided and expressed willingness to donate blood again. Spearman Rank Correlation test results revealed a Sig. (2-tailed) value of $0.000 \leq 0.05$, leading to the rejection of H_0 and acceptance of H_1 . Thus, there is a significant relationship between service satisfaction and repeat blood donation interest among adolescents aged 17–22 years at the UDD PMI Surakarta City.

Keywords: Service Satisfaction, Interest in Blood Donation.

Abstrak

Pelayanan dan minat donor darah merupakan salah satu indikator yang berarti apabila pelayanan donor darah baik maka minat masyarakat untuk mendonorkan darah akan meningkat. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kepuasan pelayanan dengan minat donor darah pada remaja berusia 17-22 tahun di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kota Surakarta. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan rancangan cross sectional dan melibatkan 80 responden melalui teknik total sampling. Data primer dan sekunder dianalisis menggunakan Microsoft Excel 2019 dan IBM Statistic 27. Hasil penelitian diperoleh jumlah responden terbanyak usia 22 tahun sebesar 26,3%, berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 orang diperoleh sebanyak 62,5%, hasil golongan darah responden O Rhesus positif berjumlah 29 responden dengan presentase 36,3%. Hasil kepuasan pelayanan menunjukkan 100% responden sangat setuju dengan kepuasan pelayanan, 100% responden sangat setuju untuk meminta donor darah kembali. Berdasarkan Uji Korelasi Rank Spearman, nilai Sig.(2-Tailed) sikap pelayanan petugas sebesar $0,000 \leq 0,50$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Terdapat hubungan antara variabel kepuasan pelayanan dengan minat kembali donor darah pada remaja usia 17-22 tahun di UDD PMI Kota Surakarta.

Kata Kunci: Kepuasan Pelayanan, Minat Kembali Donor Darah.

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), kebutuhan darah di Indonesia minimal mencapai 2% dari total populasi, yang setara dengan sekitar 5,2 juta kantong per tahun. Namun, laporan tahunan Unit Transfusi Darah (UTD) tahun 2016 menunjukkan bahwa ketersediaan darah hanya mencapai 4,5 juta kantong, sedangkan kebutuhan transfusi per tahun diperkirakan sekitar 5,1 juta kantong. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi kekurangan pasokan darah dan perlu mengejar target yang telah ditetapkan WHO. Dengan jumlah penduduk sekitar 283.487.931 jiwa, idealnya dibutuhkan sekitar 5.956.741 kantong darah untuk memenuhi kebutuhan nasional (Kemenristekdikti, 2018).

Fenomena rendahnya minat donor darah juga terlihat di Lombok, di mana jumlah kantong darah yang diperoleh dari donor sukarela hanya 899 kantong (17,21%), donor pengganti atau berbayar sebanyak 667 kantong (12,7%), serta donor melalui kegiatan unit bergerak sebesar 3.658 kantong (67%). Sementara itu, kontribusi dari siswa sekolah menengah hanya mencapai 348 kantong (9,51%), sehingga partisipasi remaja dalam donor darah masih tergolong rendah. Rendahnya minat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman mengenai syarat dan manfaat donor darah, serta adanya ketakutan seperti phobia terhadap jarum suntik, darah, atau risiko pingsan (Rahmatullah et al., 2021).

Kualitas pelayanan donor darah menjadi indikator penting yang memengaruhi minat masyarakat. Semakin baik pelayanan yang diberikan, semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk mendonorkan darah. Pelayanan darah yang berkualitas ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan darah pasien secara tepat waktu dan sesuai standar. Namun, masih banyak unit transfusi darah di Indonesia yang belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut, baik dari segi jumlah, kualitas, maupun ketepatan waktu produksi darah. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya donor darah, yang berdampak pada terbatasnya persediaan darah di berbagai daerah (Rahmatullah et al., 2021).

Donor darah sendiri merupakan proses pengambilan darah dari seseorang untuk kemudian disimpan di bank darah dan digunakan bagi mereka yang membutuhkan transfusi (Yolanda, 2024). Kegiatan ini mencakup penyaluran darah atau produk berbasis darah dari satu individu ke individu lain. Meskipun proses donor bermanfaat, beberapa orang mengalami efek sementara seperti rasa lemas atau mengantuk setelah mendonorkan darah, yang dapat menurunkan minat, terutama pada kelompok usia remaja. Berdasarkan bentuknya, donor darah dapat dikategorikan menjadi donor sukarela, donor pengganti, serta donor berbayar (Makiyah, 2016).

Kegiatan donor darah biasanya dilaksanakan di berbagai tempat umum seperti pusat perbelanjaan, perusahaan, tempat ibadah, maupun sekolah. Selain sebagai wujud kepedulian sosial, donor darah juga membawa banyak manfaat kesehatan yang belum banyak diketahui masyarakat. Dengan mendonorkan darah, tubuh akan merangsang pembentukan sel-sel darah baru sehingga sirkulasi darah menjadi lebih sehat (Djuardi, 2020). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI (2014), donor darah dibedakan menjadi donor sukarela yang dilakukan tanpa imbalan, donor pengganti atau keluarga yang dilakukan untuk kebutuhan anggota keluarga atau orang lain yang dikenal, donor berbayar dengan imbalan tertentu, serta donor plasma khusus untuk kebutuhan fraksionasi plasma yang dapat disertai kompensasi biaya transportasi.

Selain memberikan manfaat sosial, donor darah juga membawa keuntungan kesehatan bagi pendonor itu sendiri. Di antaranya adalah mengurangi risiko penyakit jantung, membantu menurunkan berat badan, mengetahui golongan darah secara gratis, serta membantu mengurangi kadar zat besi berlebih di dalam tubuh. Donor yang dilakukan rutin setiap dua bulan merangsang tubuh memproduksi sel darah merah baru sehingga fungsi darah lebih optimal. Setiap proses donor juga melibatkan pemeriksaan kesehatan dan uji saring darah terhadap infeksi menular, yang turut memastikan kondisi kesehatan pendonor. Manfaat psikologis pun diperoleh, karena kegiatan ini memberikan kepuasan batin melalui kontribusi nyata kepada sesama (Djuardi, 2020).

Menurut (Aiken, 1994) minat adalah rasa suka terhadap suatu kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan kegiatan lain. Hal ini selaras dengan pendapat Slameto yang mendefinisikan minat sebagai rasa tertarik atau rasa suka terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu. Minat menjadi sumber motivasi yang mendorong seseorang melakukan aktivitas sesuai keinginannya (Hurlck, 2024). Minat dibagi menjadi dua jenis, yakni intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik muncul dari kesenangan terhadap aktivitas itu sendiri, sedangkan minat ekstrinsik timbul karena tujuan akhir yang ingin dicapai, seperti memperoleh prestasi atau kelulusan ujian (Sinaga, 2024).

Beberapa faktor memengaruhi munculnya minat seseorang, antara lain faktor internal seperti dorongan fisik dan kebutuhan dasar, faktor sosial yang berkaitan dengan peran atau kewajiban sosial, serta faktor emosional yang berhubungan dengan perasaan senang atau puas terhadap suatu kegiatan (Susilowati, 2010). Dalam konteks pelayanan, Mornir mendefinisikan pelayanan sebagai proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain yang mencakup kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis. Pelayanan optimal akan menciptakan kepuasan bagi penerima layanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mardiyansah (2011) yang mengartikan pelayanan sebagai aktivitas untuk membantu dan menyiapkan barang atau jasa, serta Suparto (2019) yang

menekankan bahwa pelayanan adalah kinerja yang sifatnya tidak berwujud, cepat hilang, dan lebih dapat dirasakan daripada dimiliki.

Setiap pelayanan publik wajib memiliki standar pelayanan sebagai bentuk jaminan kepastian bagi masyarakat penerima layanan. Standar tersebut menjadi ukuran dalam penyelenggaraan pelayanan publik yang harus dipatuhi oleh pemberi maupun penerima layanan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2009, standar pelayanan publik merupakan pedoman dalam penyelenggaraan pelayanan yang berkualitas sekaligus janji pemerintah kepada masyarakat. Sedangkan PP No. 96 Tahun 2012 mendefinisikan pelayanan publik sebagai rangkaian kegiatan pemenuhan kebutuhan warga negara berupa barang, jasa, maupun pelayanan administratif yang diselenggarakan oleh pemerintah (Shinta et al., 2022). Indikator pelayanan publik mencakup reliabilitas dalam memberikan pelayanan tepat, ketersediaan sarana dan sumber daya, kecepatan respons, jaminan etika dan moral, empati dalam memahami kebutuhan konsumen, komunikasi yang jelas terkait prosedur, serta akuntabilitas terhadap publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif serta desain cross sectional. Populasi penelitian mencakup seluruh pendonor darah remaja berusia 17 hingga 22 tahun yang melakukan donor di UDD PMI Kota Surakarta, dengan jumlah total 80 pendonor selama periode satu minggu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian dengan jumlah responden sebanyak 80 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelayanan donor darah, sedangkan variabel terikatnya yaitu minat remaja untuk kembali mendonorkan darah pada kelompok usia 17–22 tahun. Data penelitian diperoleh melalui data primer menggunakan kuesioner yang dibagikan langsung kepada para pendonor darah di UDD PMI Kota Surakarta.

Dalam proses analisis data digunakan dua jenis analisis yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengkaji satu variabel dengan tujuan mengetahui distribusi, kecenderungan sentral, serta variasi data. Hasil analisis ini ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel 2019 (Sugiyono, 2018). Selanjutnya, analisis bivariat digunakan untuk menguji perbedaan sekaligus hubungan antara dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini, uji bivariat dilakukan menggunakan metode Korelasi Spearman untuk menguji hipotesis hubungan antar variabel dengan bantuan program SPSS versi 27 (Sugiyono, 2018).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keterkaitan antara tingkat kepuasan pelayanan dengan minat remaja berusia 17-22 tahun untuk kembali melakukan donor darah di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kota Surakarta. Sebanyak 80 responden yang merupakan pendonor darah aktif dipilih sebagai sampel penelitian, mewakili populasi pendonor darah pada bagian pengambilan darah di UDD tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data primer yang diperoleh dari hasil observasi langsung selama proses penelitian berlangsung, serta data sekunder yang diambil dari formulir pendonor darah yang tersedia di UDD. Hasil analisis dari penelitian ini kemudian dipaparkan berdasarkan karakteristik responden yang meliputi berbagai aspek penting terkait minat donor darah berulang.

Berdasarkan Kategori Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1
Hasil Responden Berdasarkan Usia

| Usia | Frekuensi | Persentase |
|----------|-----------|------------|
| 17 tahun | 4 | 5,0% % |
| 18 tahun | 7 | 8,8 % |
| 19 tahun | 11 | 13,8 % |
| 20 tahun | 17 | 21,3 % |
| 21 tahun | 20 | 25,0 % |
| 22 tahun | | |
| | 21 | 26,3 % |

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden berusia 22 tahun dengan jumlah pendonor sebanyak 21 pendonor, dan paling sedikit pada usia 17 tahun dengan jumlah pendonor sebanyak 4 orang. Dapat disimpulkan bahwa terdapat donor darah remaja paling banyak diusia remaja akhir. Hal ini sesuai dengan syarat donor darah yang menjelaskan bahwa, syarat donor darah berusia 17-60 tahun. Remaja yang berusia 17 tahun diperbolehkan mendonorkan darah bila mendapatkan izin tertulis dari orang tua. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmanis, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas donor berusia akhir remaja pada usia 22 tahun dan di akhir remaja.

Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin

Tabel 2
Hasil Responden Berdasarkan jenis kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-laki | 30 | 37,5 % |
| Perempuan | 50 | 62,5 % |
| Jumlah | 80 | 100 % |

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data penelitian pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah pendonor darah berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 30 pendonor dengan persentase 37,5%, dan jumlah pendonor perempuan sebanyak 50 pendonor dengan persentase 62,5 %. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa jenis kelamin responden laki-laki berjumlah 30 orang (37,5%) dan responden perempuan berjumlah 50 orang (62,5%). Hasil penelitian jenis kelamin tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurinayah (2022) menyatakan sebagian besar minat donor darah didominasi oleh perempuan sebanyak 77,7%. Sedangkan Menurut Sinde (2017) menyatakan kendala wanita untuk mendonorkan darah adalah kadar hemoglobin yang rendah. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2015) syarat wanita untuk dapat mendonorkan darah adalah tidak dalam keadaan menstruasi, hamil dan menyusui

Berdasarkan Kategori Golongan Darah

Tabel 3
Kategori Golongan Darah

| Golongan Darah dan Rhesus | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------------|-----------|----------------|
| A Rhesus pos | 19 | 23,8 |
| B Rhesus pos | 20 | 25,0 |
| AB Rhesus pos | 12 | 15,0 |
| O Rhesus pos | 29 | 36,3 |
| Total | 80 | 100 |

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 3 pada penelitian ini menunjukkan mayoritas pendonor di UDD PMI Kota Surakarta adalah Golongan darah O rhesus positif merupakan jumlah golongan darah terbanyak dengan 29 orang dengan persentase 36,3%, golongan darah B rhesus positif sebanyak 20 orang dengan persentase 25 %, golongan darah A rhesus positif sebanyak 19 orang dengan persentase 23,8 %, dan golongan darah AB rhesus positif sebanyak 12 orang dengan persentase 15%. Hal ini sesuai dengan data DUK CAPIL penduduk yang memiliki golongan darah paling banyak di Indonesia adalah golongan darah O Rh Positif sebanyak, 17.284.056. Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Situmorang et al., 2020) yang menyebutkan bahwa pendonor dengan golongan darah O rhesus positif menjadi yang paling banyak mendonorkan darahnya.

Penyajian Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji analisis korelasi rank spearman's rho dapat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel penelitian pada statistik non-parametrik (skala ordinal).

Tabel 4
Uji Spearman's rho

| | | | Pelayanan Petugas | Minat Donor Darah |
|-------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------|----------------------|
| Spearman's rho | Sikap Pelayanan Petugas | Correlation Coefficient | 1,000 | ,999** |
| | | Sig. (2-Tailed) | | ,000 |
| | | N | 80 | 80 |
| | Minat Donor Darah | Correlation Coefficient | ,999** | 1,000 |
| | | Sig. (2-Tailed) | ,000 | . |
| | | N | 80 | 80 |

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan output uji korelasi rank spearman di atas, diketahui: Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) antara variabel kepuasan pelayanan dengan minat kembali melakukan donor darah adalah sebesar 0,00, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi (Correlation Coefficient) sebesar 0,999** mengindikasikan tingkat hubungan yang sangat kuat. Tanda (**) menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 0,01, sehingga semakin memperkuat bukti adanya keterkaitan yang bermakna antara kepuasan pelayanan dan minat kembali donor darah. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Dwi, 2021) yang melaporkan nilai signifikansi serupa, yakni 0,000, yang juga lebih kecil dari 0,05, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,637. Temuan tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara persepsi pendonor terhadap donor darah dan minat mereka untuk mendonorkan darah kembali. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepuasan maupun persepsi positif terhadap pelayanan berperan penting dalam membentuk minat berkelanjutan untuk mendonorkan darah. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa hubungan antara kepuasan pelayanan dengan minat kembali donor darah bersifat positif, ditandai dengan nilai korelasi sebesar 0,999. Hubungan positif ini mengandung makna bahwa semakin baik pelayanan yang diberikan oleh petugas donor darah, maka semakin tinggi pula minat remaja untuk kembali melakukan donor darah. Sebaliknya, jika kualitas pelayanan menurun, minat untuk kembali donor darah cenderung ikut menurun. Hal ini menegaskan pentingnya kualitas pelayanan sebagai faktor penentu yang dapat memotivasi pendonor, khususnya kalangan remaja, untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan donor darah secara berulang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kota Surakarta, mayoritas responden yang terlibat merupakan pendonor darah berjenis kelamin perempuan, berusia 22 tahun, serta memiliki golongan

darah O dengan Rhesus positif. Uji Korelasi Rank Spearman yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara kepuasan pelayanan dan minat donor darah kembali menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-Tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari ambang batas 0,50. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepuasan pelayanan dengan minat remaja berusia 17-22 tahun untuk kembali melakukan donor darah di UDD PMI Kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- BPK, J. (2019) Standar pelayanan sebagai salah satu bentuk transformasi pelayanan publik instansi pemerintah.
- Dairse (2019) Data Palang Merah Internasional. Экономика Региона, Kolisch 1996, hlm. 49-56.
- Djuardi, A.M.P. (2020) Donor Darah Saat Pandemi Covid-19. Jurnal Medika Utama, 02(01), hlm. 402-406.
- Han, E.S., Goleman, D., Boyatzis, R. dan McKee, A. (2019) Pengertian Pelayanan Umum. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), hlm. 1689-1699.
- Hardani, H., Andriani, J., Ustiawaty, E., Fatmi, U., Utami, R., Istiqomah, R., Fardani, A., Juliana, D. dan Sukmana, N.H.A. (2020) Buku Metode Penelitian Kualitatif. Revista Brasileira de Linguística Aplicada, 5(1).
- Kemenristekdikti (2018) Laporan kinerja kementerian tahun 2018. Ristekbrin.Go.Id.
- Makiyah, A. (2016) Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pengetahuan Donor Darah Bagi Kesehatan. Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pengetahuan Donor Darah Bagi Kesehatan.
- Menteri Kesehatan RI (2014) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 83 tahun 2014 tentang UTD, BDRS, dan Jejaring Pelayanan Transfusi Darah. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Muliyah, P., Aminatun, D., Nasution, S.S., Hastomo, T., Wahyuni, S.S. dan Sitepu, T. (2020) Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 2011 tentang Pelayanan Darah. Journal GEEJ, 7(2), hlm. 180-183.
- Pangestika, L.D. dan Syarifah, S. (2021) Effect of Blood Donor Service Quality on Blood Donor Satisfaction in Blood Donation Unit (UDD) PMI of Surakarta City. Radiant, 2(3), hlm. 239-248. doi:10.52187/rdt.v2i3.98.

- Pemerintah Republik Indonesia (2013) Peraturan Pemerintah Nomor 15 tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2009 tentang Standar Pelayanan Publik. *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans*. Free and Hanseatic City of Hamburg, 26(4), hlm. 1-37.
- Putu, Ni Manis, M.D. (2018) Metode Penyuluhan di Puskesmas II Denpasar Selatan. Poltekkes Denpasar, hlm. 1-23. Tersedia pada: <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1079/3/BAB%20II.pdf>
- Rahmatullah, W., Munawarah dan Shinta (2021) Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Minat Donor Darah pada Mahasiswa Prodi PGSD Universitas Hamzanwadi di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 3(2), hlm. 197-206. doi:10.55866/jak.v3i2.127.
- Shinta, S., Hartini, W.M. dan Safitri, M.R. (2022) Pengaruh Penyuluhan Donor Darah terhadap Minat Donor Darah pada Siswa SMKN 3 Selong Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 2(3), hlm. 140-154. doi:10.55606/jikki.v2i3.842.
- Sinaga, M.N.F. (n.d.) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat ke Perguruan Tinggi dengan Latent Class Regression Analysis. 2024, 7, hlm. 310-322.
- Situmorang, P.R., Sihotang, W.Y., Novitarum, L., Keperawatan, I., Santa, S. dan Medan, E. (2020) Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelayakan Donor Darah di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2019. *Jurnal Analis Medika Biosains (JAMBS)*, 7(2), hlm. 122-129.
- World Health Organization (2020) Pedoman WHO tentang Fasilitas Layanan Kesehatan yang Tangguh Iklim dan Lestari Lingkungan.
- Yolanda, D. (2024) Membangun Eksistensi Donor Darah Remaja dengan Media Reel Instagram. *Abdi: Journal of Community and Services*, 2(2), hlm. 9-13. doi:10.31080/abdi.vxix.651.